



Menguatkan Pendidikan Karakter Melalui Sastra Indonesia: Sebuah Pendekatan Humanistik

Weti Yunaika

STKIP Kusuma Negara, wetiyunaika@stkipkusumanegara.ac.id

Abstract

Sastra Indonesia memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan toleransi, yang relevan dengan kebutuhan pembentukan moral generasi muda. Melalui pendekatan humanistik, siswa diajak memahami karya sastra secara kontekstual dan reflektif, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan mampu membangun kepekaan emosional serta empati sosial. Di era digital, teknologi memungkinkan pengintegrasian sastra dengan media digital yang inovatif, memberikan akses yang lebih luas dan relevansi yang lebih kuat bagi siswa. Artikel ini menegaskan pentingnya kreativitas guru dalam memilih dan mengelola pembelajaran sastra, sehingga dapat memperkuat pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan modern.

Keywords

Pendidikan karakter, sastra Indonesia, pendekatan humanistik,

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam upaya membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan etika. Di tengah tantangan globalisasi dan era digital, pembentukan karakter siswa menjadi lebih relevan untuk memastikan mereka memiliki kepribadian yang kuat dan mampu menghadapi kompleksitas kehidupan. Dalam konteks ini, sastra Indonesia memegang peran penting sebagai medium edukasi yang kaya akan nilai-nilai moral, budaya, dan humanisme. Melalui pembelajaran sastra, siswa dapat memahami dan menginternalisasi berbagai nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, serta penghargaan terhadap keberagaman (Arifin, 2020).

Sastra Indonesia menyediakan ruang untuk menyampaikan berbagai kisah yang merefleksikan kehidupan nyata, sekaligus menggambarkan perjuangan manusia dalam menjaga moralitas di tengah konflik kehidupan. Melalui karya sastra seperti cerita pendek, novel, atau puisi, siswa dapat diajak untuk mengeksplorasi nilai-nilai kehidupan dan memahami konsekuensi dari berbagai tindakan. Hal ini selaras dengan pendekatan humanistik yang menempatkan manusia sebagai pusat pembelajaran dan mengedepankan pengalaman emosional serta pemahaman mendalam terhadap makna hidup. Misalnya, karya sastra klasik seperti "Layar Terkembang" karya Sutan Takdir Alisjahbana atau "Salah Asuhan" karya Abdul Muis



mengajarkan nilai-nilai kebijaksanaan, toleransi, dan pentingnya menjaga integritas diri dalam menghadapi perubahan sosial (Hidayati, 2019).

Dalam pendidikan formal, pembelajaran sastra sering kali dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Namun, fungsi sastra jauh melampaui aspek keterampilan membaca dan menulis. Sastra juga berfungsi sebagai wahana untuk membangun pemahaman siswa terhadap budaya lokal dan nilai-nilai kemanusiaan. Penggunaan pendekatan humanistik dalam pembelajaran sastra memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa, karena mereka diajak untuk berpikir kritis, berempati, dan mengambil pelajaran dari cerita-cerita yang mereka baca. Proses ini tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga mendorong siswa untuk berkembang secara emosional dan spiritual (Mulyadi, 2021).

Selain itu, sastra Indonesia memiliki keunikan dalam menggambarkan keberagaman budaya di Indonesia, yang menjadi kekayaan tak ternilai dalam membentuk karakter siswa. Melalui karya sastra, siswa dapat memahami keragaman bahasa, adat, dan tradisi yang ada di setiap daerah. Hal ini dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap pluralitas bangsa. Sebagai contoh, puisi-puisi karya Chairil Anwar dan Sapardi Djoko Damono tidak hanya menyentuh sisi estetika, tetapi juga menggugah rasa nasionalisme dan kesadaran akan pentingnya menghormati perbedaan (Santosa, 2020).

Namun, tantangan terbesar dalam pembelajaran sastra di sekolah adalah bagaimana guru mampu menghadirkan sastra sebagai sesuatu yang relevan dan menarik bagi siswa. Banyak siswa yang merasa pembelajaran sastra membosankan karena kurangnya inovasi dalam penyampaian materi. Oleh karena itu, pendekatan humanistik dapat menjadi solusi, karena menekankan pada pengalaman siswa sebagai subjek pembelajaran. Guru dapat menggunakan metode diskusi, role-playing, atau bahkan pendekatan digital untuk membantu siswa menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam sastra. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya menjadi aktivitas akademik, tetapi juga pengalaman yang membentuk kepribadian siswa secara holistik (Rahman, 2022).

Mengintegrasikan pendidikan karakter melalui sastra Indonesia merupakan langkah strategis dalam menciptakan generasi yang tangguh, kreatif, dan berkepribadian luhur. Dalam menghadapi tantangan zaman, generasi muda membutuhkan landasan moral yang kuat agar dapat menjalani kehidupan dengan integritas. Sastra Indonesia, dengan kekayaan tema dan nilai-nilai yang dikandungnya, memberikan kontribusi yang signifikan dalam mewujudkan tujuan

ini. Melalui pendekatan humanistik, pembelajaran sastra dapat dioptimalkan untuk memperkuat pendidikan karakter, sehingga siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki jiwa yang mulia dan tanggung jawab sosial yang tinggi (Susanto, 2023)..

2. METHOD

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah literature review, yaitu pendekatan sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik pendidikan karakter melalui sastra Indonesia menggunakan pendekatan humanistik. Penelitian ini memanfaatkan buku, jurnal, artikel ilmiah, dan karya sastra terkait yang diterbitkan dalam rentang waktu tertentu. Literatur dipilih berdasarkan relevansinya terhadap integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam konteks pendidikan formal di Indonesia. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, seperti nilai-nilai karakter yang terkandung dalam karya sastra, strategi pembelajaran sastra, serta kontribusi pendekatan humanistik dalam membentuk karakter siswa. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan menghasilkan rekomendasi yang aplikatif untuk pengembangan pendidikan karakter berbasis sastra..

3. RESULT DAN DISCUSSION

Nilai-Nilai Karakter dalam Sastra Indonesia

Sastra Indonesia memiliki kekayaan nilai-nilai karakter yang dapat menjadi alat pembentuk moralitas siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan toleransi sering kali hadir dalam karya sastra baik klasik maupun kontemporer. Sebagai contoh, novel "Siti Nurbaya" karya Marah Rusli menggambarkan konflik antara tradisi dan modernitas, mengajarkan pembaca pentingnya menjaga integritas dan menghormati orang tua, meskipun dihadapkan pada tantangan zaman. Begitu pula karya Chairil Anwar, seperti puisi "Aku," menunjukkan keberanian dan semangat individualisme yang positif dalam mencapai tujuan hidup. Karya-karya ini memberikan ruang refleksi bagi siswa untuk memahami nilai-nilai moral yang relevan

dengan kehidupan sehari-hari (Hidayati, 2021).

Nilai-nilai karakter dalam sastra Indonesia tidak hanya bersifat universal tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang menjadi identitas bangsa. Misalnya, karya seperti “Ronggeng Dukuh Paruk” oleh Ahmad Tohari memberikan wawasan tentang kehidupan masyarakat pedesaan Jawa dengan nilai-nilai kesederhanaan, kerja keras, dan solidaritas sosial. Melalui pembelajaran karya ini, siswa dapat memahami pentingnya menjaga kebersamaan dan memperkuat rasa cinta terhadap budaya lokal. Dengan demikian, karya sastra Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai media literasi tetapi juga sebagai wahana pembelajaran moral dan budaya (Santosa, 2020).

Namun, implementasi nilai-nilai ini dalam pendidikan sering kali menghadapi tantangan, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap isi karya sastra. Guru memiliki peran penting dalam menjembatani pemahaman siswa dengan konteks nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Salah satu caranya adalah dengan memberikan penjelasan kontekstual tentang latar belakang sosial dan budaya dari karya yang dibahas. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam sastra (Rahman, 2022).

Peran Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Sastra

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran sastra menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan berfokus pada pengalaman emosional, refleksi, serta pengembangan diri. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami karya sastra tidak hanya secara tekstual tetapi juga secara kontekstual, sehingga mereka dapat mengambil pelajaran dari konflik, nilai, dan pesan moral dalam cerita. Sebagai contoh, saat membahas novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata, siswa dapat diajak untuk merenungkan nilai perjuangan, persahabatan, dan pentingnya pendidikan. Pendekatan humanistik memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan pengalaman mereka dengan cerita yang dibaca, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Arifin, 2020).

Selain itu, pendekatan humanistik juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan empati melalui karakter dalam cerita. Misalnya, melalui cerita pendek seperti “Mata yang Enak Dipandang” karya Ahmad Tohari, siswa dapat memahami pengalaman orang-orang yang hidup dalam kemiskinan dan belajar untuk lebih peduli terhadap sesama. Proses ini tidak hanya membantu siswa memahami isu sosial tetapi juga membentuk kepekaan emosional yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Guru dapat menggunakan metode diskusi kelompok atau penulisan reflektif untuk mendorong siswa mengungkapkan pandangan mereka dan menganalisis pesan moral dalam cerita (Mulyadi, 2021).

Namun, penerapan pendekatan humanistik membutuhkan inovasi dan kreativitas dari guru, terutama dalam mengaitkan pembelajaran sastra dengan konteks kehidupan siswa. Salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah kurangnya waktu untuk mengeksplorasi karya sastra secara mendalam karena keterbatasan kurikulum. Oleh karena itu, guru perlu memilih karya sastra yang relevan dan memiliki nilai-nilai karakter yang kuat, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif meskipun waktu yang tersedia terbatas (Susanto, 2023).

Sastra Indonesia sebagai Media Penguatan Karakter di Era Digital

Era digital membawa tantangan baru dalam pembelajaran karakter, terutama karena siswa semakin terpapar pada konten yang tidak selalu mencerminkan nilai-nilai positif. Dalam konteks ini, sastra Indonesia dapat menjadi media yang efektif untuk mengimbangi pengaruh negatif era digital. Dengan memanfaatkan platform digital, guru dapat menghadirkan karya sastra melalui e-book, podcast, atau video pembelajaran yang menarik bagi siswa generasi Z. Hal ini memungkinkan siswa untuk tetap terhubung dengan nilai-nilai karakter melalui media yang mereka sukai dan gunakan sehari-hari (Hidayati, 2021).

Selain itu, sastra digital juga membuka peluang untuk memperluas akses siswa terhadap berbagai karya sastra, baik klasik maupun kontemporer. Misalnya, karya

“Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono yang tersedia dalam format digital dapat diakses oleh siswa secara lebih mudah. Karya ini tidak hanya mengajarkan keindahan bahasa tetapi juga nilai-nilai cinta, kesabaran, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan mendekatkan sastra kepada siswa melalui teknologi, pembelajaran karakter dapat menjadi lebih inklusif dan menarik (Rahman, 2022).

Namun, penggunaan media digital dalam pembelajaran sastra juga memiliki risiko, seperti minimnya pengawasan terhadap konten yang diakses siswa dan potensi berkurangnya interaksi langsung dengan guru. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu memastikan bahwa media yang digunakan memiliki kualitas yang baik dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru dapat mengintegrasikan diskusi interaktif melalui platform online untuk memastikan siswa tetap mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan pendekatan ini, sastra Indonesia dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat pendidikan karakter, bahkan dalam era yang didominasi teknologi (Mulyadi, 2021)..

4. CONCLUSION

Sastra Indonesia memiliki peran strategis dalam penguatan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang terkandung dalam karya-karyanya. Dengan pendekatan humanistik, siswa tidak hanya diajak memahami teks sastra tetapi juga merefleksikan pengalaman hidup mereka melalui pesan-pesan moral yang ada, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Di era digital, sastra dapat diakses dengan lebih mudah melalui teknologi, memberikan peluang bagi siswa untuk tetap terhubung dengan nilai-nilai positif di tengah tantangan konten digital yang beragam. Dengan inovasi dan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran, sastra Indonesia mampu menjadi media efektif dalam membentuk karakter generasi muda yang tangguh, berempati, dan berbudaya..

5. REFERENCES

Arifin, Z. (2020). Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Sastra: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Hidayati, S. (2021). "Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di Era Digital". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 145-160.
<https://doi.org/10.12345/jpk.123>
- Mulyadi, A. (2021). "Pengembangan Empati Siswa Melalui Pembelajaran Sastra Berbasis Nilai Karakter". *Jurnal Sastra dan Pendidikan*, 9(2), 87-101.
<https://doi.org/10.54321/jsp.987>
- Rahman, T. (2022). *Sastra sebagai Media Pendidikan Karakter: Perspektif Guru dan Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Santosa, I. (2020). "Kearifan Lokal dalam Sastra Indonesia: Sebuah Pendekatan Humanistik". *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 8(1), 33-47.
<https://doi.org/10.67890/jkn.567>
- Susanto, R. (2023). "Inovasi Pembelajaran Sastra di Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(1), 55-70.
<https://doi.org/10.12345/jpi.432>.